

THE POWER OF KEPEPET PEMBELAJARAN *E-LEARNING* DI MASA PANDEMI COVID-19

Irsal Amin, M.Pd.I.¹

¹Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidempuan
e-mail: aminirsal@gmail.com

PENDAHULUAN

Tidak ada satu orang pun yang menginginkan keadaan yang kita rasakan sekarang ini terjadi, yaitu pandemi *coronavirus disease 2019* (Covid-19). Ini sebutan pada virus yang sedang mewabah di seantero jagat saat ini. Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan Cina pada akhir Desember 2019. Virus ini menyebar secara cepat ke seluruh dunia dalam waktu satu bulan termasuk Indonesia (Pane, 2020). Penyebaran virus ini begitu masif kepada setiap orang dan akan menyebabkan infeksi yang berujung kepada kematian sehingga disebut dengan *pandemi*. Sudah banyak usaha yang dilakukan untuk mengatasi dan menghentikan penyebaran virus ini oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pemerintah sebagai eksekutif sampai kepada lapisan masyarakat bawah. Virus ini begitu membahayakan mengancam keberlangsungan kehidupan manusia karena belum ditemukannya vaksin yang dapat mengobati penyakit ini.

Pandemik ini adalah musibah yang sangat mengerikan, tidak ada yang tidak merasa ketakutan, sehingga terjadi kepanikan sosial besar-besaran karena khawatir akan terjangkit. Musibah selama ini identic dengan bencana alam, seperti banjir, gunung meletus dan sebagainya, kini semua orang dihadapkan dengan musibah penyakit mematikan yaitu penyakit yang tidak dapat dilihat oleh mata kepala. Banyak spekulasi simpang siur dengan adanya virus ini. Spekulasi apa pun itu tentunya menjadi sedikit penting sebagai bahan informasi bukan untuk berdebat dalam kepanikan. Sebagai masyarakat awam tentang wabah ini tentunya kita tidak dapat mengetahui secara pasti dan membuat kita larut dalam keadaan panik dan tidak pasti. Dalam menghadapinya harus banyak usaha yang dilakukan sesuai dengan arahan pemerintah. Usaha dan jutaan doalah kepada yang mahakuasa agar keadaan ini kembali pulih seperti biasanya.

PEMBAHASAN

Semua Bisa Belajar Daring dalam Waktu Singkat

Kehadiran wabah Covid-19 ini membawa banyak efek terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari ekonomi, politik, sosial kemasyarakatan dan juga pendidikan. Ekonomi melemah sudah tidak bisa kita mungkiri, mulai dari sektor besar sampai sektor menengah kebawah, kita melihat terjadinya banyak pemberhentian hubungan kerja (PHK). Data menyebut per tanggal 20 April 2020 mencapai 2,8 juta orang dan akan berpotensi 15 juta orang (CNN Indonesia/Ekonomi, 2020). Kehidupan sosial politik dan kemasyarakatan terjadi banyak gesekan yang diakibatkan kebutuhan masyarakat yang semakin sulit. Kemudian pada sektor pendidikan berdampak pada dipindahkannya proses pembelajaran dari sekolah menjadi ke dalam rumah.

Dunia pendidikan seolah kaget dengan hadirnya pandemik ini, yaitu terjadi perpindahan yang sangat signifikan proses pembel-



jaran dengan pendekatan jarak jauh. Seluruh praktisi pendidikan menjadi melek teknologi dalam keadaan terpaksa. Mimpi yang selama ini diidam-idamkan terwujud menjadi kenyataan. Mimpi di siang bolong ini kata yang cocok untuk keadaan ini. Di masa-masa dahulu kita mengatakan bahwa sekarang sudah zaman teknologi akan tetapi untuk menggunakan teknologi masih cenderung acuh tak acuh, tidak biasa dan tidak menarik karena bukan dari kebiasaan kita dalam sehari-hari.

Bagi praktisi pendidikan muda, teknologi bukan sesuatu hal yang hal yang baru atau hal yang tabu. Teknologi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari di mana dalam teknologi itu terdapat banyak kemudahan yang mampu membantu dalam memenuhi kebutuhan. Teknologi selain kebutuhan juga adalah pelayan yang bersedia melayani selama 24 jam tanpa terkecuali, ketika kita bangun tidur di pagi hari yang pertama dipegang adalah *handphone* bagian dari teknologi, alat membangun juga dengan teknologi. Teknologi adalah kawan akrab yang setia menyertai sehari-hari, ada sesuatu yang kurang jika tidak bersama kita.

Sebagian orang tua walaupun mereka sudah hidup di masa teknologi akan tetapi mereka masih belum begitu akrab dengan teknologi terbaru seperti misalnya banyak program-program di *smartphone* yang mereka belum tahu dalam menggunakannya dan justru tidak mau tahu bagaimana cara menggunakannya sehingga selalu menggunakan jasa kaum muda dalam mengoperasikan, padahal sesungguhnya teknologi bukanlah sesuatu hal yang sangat sulit. Teknologi sesungguhnya untuk kebutuhan sehari-hari tidaklah mesti kita harus sekolah untuk menggunakannya akan tetapi tergantung kebiasaan kita dalam menggunakannya.

Proses belajar mengajar di masa pandemi Covid-19 ini semua orang teknologi pembelajaran berbasis jaringan atau yang di kenal dengan *e-learning*. Masyarakat akademis yang terdiri dari dua kelompok yaitu pengajar dan peserta didik harus mampu melaksanakan pembelajaran jarak jauh melalui *smartphone*, laptop, ataupun



yang lainnya dalam konsep *e-learning*. Berawal dari bulan Maret tahun 2020 hampir seluruh lapisan masyarakat akademis siap melaksanakan pembelajaran daring atau dalam jaringan, padahal tidak bisa dimungkiri bahwa para pengajar masih banyak yang tidak melek teknologi, artinya banyak yang tidak begitu paham tentang penggunaannya tetapi kondisi memaksakan semua itu harus bisa. Secara tiba-tiba seluruh lapisan masyarakat akademis yang di bidang pendidikan harus mampu dalam sekejap karena dipaksa oleh keadaan yang sangat tidak kita inginkan sehingga solusi terakhir agar tetap pendidikan tetap berjalan harus melakukan pembelajaran jarak jauh ataupun daring.

Kebutuhan pembelajaran semakin mendesak dengan keterpaksaan, yaitu dipaksa untuk memahami konsep pembelajaran jarak jauh, sehingga ber-ramai-ramai belajar berkelompok, bertanya kepada teman sejawat, pelatihan singkat, atau melihat tutorial yang tersedia di YouTube. Kebutuhan inilah yang membuat seluruh lapisan masyarakat akademis mampu mengoperasikan pembelajaran jarak jauh. Sesuatu yang luar biasa bukan? secara cepat orang-orang mampu yang mungkin saja dari awal tidak bisa kemudian menjadi bisa. Pengajar, peserta didik, dan orang tua peserta didik melek teknologi tanpa terkecuali. Sesuatu yang luar biasa terjadi, di mana pada waktu yang relatif sangat singkat semua bisa menggunakannya. Kemampuan dalam menguasai sesuatu yang membuat kita kagum dan pantas keadaan ini disebut dengan *The Power of Kepepet*.

Masa Pandemi Covid Membuat Kita Lebih Canggih dan Cerdas

Istilah *The Power of Kepepet* ini sebenarnya sesuatu yang masih baru dalam dunia pendidikan, akan tetapi dengan keadaan yang kita rasakan sekarang *The Power of Kepepet* kini berlaku untuk masa pandemik Covid-19 yang kita rasakan saat ini. Istilah ini biasanya sering digunakan orang dalam dunia wirausaha Artinya



bahwa kekuatan akan hadir secara luar biasa pada masa-masa terjepit ataupun dalam keadaan yang sangat super sulit sehingga muncullah sikap-sikap yang menimbulkan kelakuan-kelakuan tanpa takut pada apa pun.

Buku yang ditulis oleh Jaya Setiabudi dengan judul *The Power of Kepepet* membahas tentang bagaimana kekuatan terdesak bagi seorang calon pengusaha sukses. Contoh yang sangat *simple* yang dituliskan beliau dalam buku tersebut adalah andaikan ada seorang yang sangat kita cintai masuk rumah di mana kondisinya semakin melemah dan dokter memutuskan harus dilakukan operasi secepat mungkin untuk menghindari kejadian-kejadian terburuk. Tanpa berpikir panjang keluarganya akan mengatakan ia walaupun dalam keadaan mempunyai uang atau tidak. Tindakan medis harus dilakukan, maka mau tidak mau keluarga mana pun harus mengikuti apa yang disarankan oleh dokter itu untuk menyelamatkan pasien tersebut (Setiabudi, 2010). Bagi keluarga akan menggunakan kemampuannya yang sangat luar biasa dengan tuntutan yang sangat mendesak tadi. Bisa juga kita contohkan misalnya seorang perempuan yang sudah hamil yang kalau sudah saatnya, maka tidak dapat di undur, seperti menunggu waktu pagi dari malam itu, atau menunggu suaminya pulang kalau suaminya tidak lagi berada di dalam rumah, bahkan di perjalanan sekalipun harus berhenti. Keadaan-keadaan ini termasuk bagian dari kekuatan keadaan terdesak atau penggambaran dari *The Power of Kepepet*. Keadaan sekarang hampir sama seperti yang digambarkan di buku tadi, bahwa pandemi sangat ditakuti membuat semua orang khawatir menjadi bagian dari korban Covid-19 ini. Mau atau tidak pembelajaran adalah kebutuhan vital juga tetap harus berjalan seperti biasa. Mengikuti apa yang sudah ditetapkan oleh pemerintah adalah kewajiban, semua pekerjaan dilakukan dari rumah.

Seiring berjalannya waktu kita semua menyadari bahwa pembelajaran *online* ini bukanlah sesuatu hal yang sulit. Semua bisa karena biasa, semakin sering dilakukan akan semakin paham.



Pengajar dan yang diajar sekarang sudah merasa nyaman melaksanakan pembelajaran *online* dengan berbagai kemudahan yang didapatkan. Kemudahan itu membantu kita dalam hal menyampaikan materi pelajaran dan juga memperkaya sumber belajar serta peserta didik lebih banyak waktu dan kesempatan untuk elaborasi materi pelajaran yang dipelajarinya.

Di sisi yang lain pembelajaran *online* ini menjadi pilihan dalam berbagai situasi dan keadaan di masa yang akan datang setelah keadaan kembali normal seperti biasanya. Karena pembelajaran menjadi lebih fleksibel walaupun pembelajaran ini hanyalah pilihan bukan sebagai pembelajaran yang terus-menerus dilakukan karena kontak psikologis ataupun emosional harus juga terbangun antara pengajar dengan yang diajar sehingga pembelajaran itu tidak hanyalah memahamkan saja akan tetapi juga harus ada proses interaksi emosional yang kuat dan erat.

Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19; Memilih dalam Keterpaksaan

Pembelajaran adalah bagian daripada pendidikan, dalam pendidikan terdapat pembelajaran. Dalam menggunakan istilah pembelajaran dan pendidikan terdapat banyak pandangan di kalangan para ahli pendidikan dalam memberikan definisi terhadap pembelajaran seiring dengan perkembangan waktu dan masa serta kondisi pembelajaran itu sendiri.

Kata pembelajaran berdasarkan terminologi bahasa dapat kita ambil dari bahasa Arab misalnya, kata pendidikan diambil dari kata *Tarbiyah* di mana akar katanya adalah *robba*, *ta dib* yang diambil dari kata *addaba*, dan *ta lim* dari kata *allama* (Muhmidayeli, 2011). Dalam bahasa Indonesia kata pendidikan diambil dari kata didik atau ajar yaitu petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (KBBI, 2008). Ragam kata menjelaskan tentang pendidikan ataupun pembelajaran padahal orientasinya sama, yaitu untuk menjelaskan pembelajaran itu sendiri, adanya proses mengarah-



kan peserta didik dari seluruh aspek untuk mendapatkan perubahan, baik secara cara kognitif maupun secara perilaku. B.F. Skinner bahkan berpendapat bahwa pembelajaran itu adalah sebagai perilaku progresif, di mana saat orang belajar responsnya akan semakin baik atau sebaliknya (Sagala, 2010).

Pada definisi pembelajaran, di dalamnya terdapat kata mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan perubahan baik secara kognitif maupun perilaku. Maka ini menunjukkan bahwa terdapat banyak cara yang bisa dilakukan oleh pengajar dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang kita pahami dan kita lihat bahkan kita rasakan di sekitar kita adalah adanya interaksi antara guru dengan murid pada tempat yang sama ataupun pada jadwal yang sudah ditentukan, dalam proses itu terjadi komunikasi verbal tatap muka antara pengajar dengan peserta didik yang ditempatkan dalam suatu tempat atau yang kita kenal dengan kelas.

Pemahaman pembelajaran di atas merujuk pada pengertian-pengertian pembelajaran dalam bentuk konvensional ataupun pemahaman pembelajaran tradisional, di mana interaksi itu terjadi dalam satu tempat, jadwal tertentu yang ditetapkan oleh sebuah lembaga yang mempunyai otoritas dalam mengatur pembelajaran tersebut. Model seperti ini adalah model pembelajaran yang sudah ada dari sejak lama bahkan ini adalah hasil pikir para pemikir pendidikan ataupun pembelajaran dari masa ke masa sebelum masa teknologi. Konsepsi pendidikan seperti ini dalam proses pembelajaran dinamakan dengan *software intelijen*. Pembelajaran model inilah yang dikembangkan oleh para pemikir-pemikir pendidikan seperti Ivan Pavlov, B.F. Skinner, Ausubel, Robert Gagne, Benjamin. S. Bloom, di mana mereka menemukan pola-pola berpikir dalam mengondisikan pembelajaran manusia (Darmawan, 2016).

Bentuk pembelajaran yang sudah terkonsep dari dahulu adalah bentuk pembelajaran interaksi tatap muka antara pengajar dengan peserta didik. Kemudian kehadiran teknologi pada abad ke-20 dalam berbagai aspek menjadi tantangan baru pada pemi-



kir dan praktisi pendidikan untuk membuat konsep pembelajaran yang tidak berbasis kepada *software intelijen* semata, akan tetapi bagaimana mengombinasikan antara *software intelijen* dengan *hardward intelijen*. Jika keduanya dikawinkan akan menghasilkan model pembelajaran yang mengikutsertakan dalam prosesnya teknologi komunikasi dan informasi atau yang sering kita kenal dengan *e-learning*.

E-learning adalah pembelajaran dengan konsep modern, atau yang sering disebut dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). Pembelajaran *e-learning* ini mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 1995 yaitu hadirnya komputer dan internet dalam bentuk komersial. Pembelajaran jarak jauh menjadi pilihan dalam menyelenggarakan pembelajaran pada perkembangan dunia tekonologi dalam rangka untuk memberikan kemudahan dan keringanan dalam melaksanakan pembelajaran antara pengajar dan yang diajar.

Pembelajaran jarak jauh juga dikenal dengan *distance learning* atau pelaksanaan pembelajaran berbeda tempat. Katakan saja guru ada di rumahnya dan siswa juga ada di rumahnya, atau keduanya tidak diikat oleh tempat tertentu (Darmawan, 2016). Kehadiran teknologi sekarang ini membawa banyak kemudahan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kemudahan yang didapatkan menjadi tidak terbatas yang dikarenakan proses itu dapat berlangsung dengan berbagai model dengan tujuan kemudahan.

Dalam *e-learning* banyak rujukan dan cara yang dapat dilakukan dengan menggunakan pembelajaran yang sudah terencana dengan melaksanakan dalam ruang lingkup besar yang diatur dalam satu rumah lembaga pendidikan atau dibuat secara mandiri dalam bentuk *website*. *E-learning* juga dilakukan secara mandiri oleh pengajar dan peserta didik sesuai dengan kespakatan kemudahan antara keduanya. Pembelajaran model ini banyak kita temukan dalam literatur-literatur sehingga menjadi panduan pemahaman dalam mengembangkannya. Pada literatur-literatur itu terdapat teori-teori yang membahas dan menjelaskan dengan terang ben-



derang tentang bagaimana bentuk dan cara mengoperasionalkannya. Praktik *e-learning* ini juga sangat mudah di dapatkan, baik dalam bentuk *website basic* maupun *aplicatif basic*.

Pola pelaksanaan *e-learning* dalam bentuk *website basic* banyak kita temukan di lembaga-lembaga pendidikan yang sudah mapan secara teknologi, seperti lembaga pendidikan tinggi, sekolah-sekolah modren. Biasanya model ini dikembangkan pada dunia pendidikan tinggi dalam rangka selain sebagai cara untuk menunjukkan eksistensi perguruan tinggi tersebut juga untuk memberikan kemudahan akses di mana pun dosen dan mahasiswa berada. Begitu juga di sekolah-sekolah yang tergolong bonafide yang siap secara finansial dan sumber daya manusia. Sementara untuk pelaksanaan pembelajaran *e-learning* dalam bentuk *application* banyak kita jumpai yang sudah dikembangkan oleh para pengembang pembelajaran. Pembelajaran menggunakan aplikasi ini dalam kelembagaan belum dapat kita temukan akan tetapi banyak dijadikan sebagai sumber materi ajar atau pengembangan materi. Pembelajaran model aplikasi kemungkinan besar juga akan secepatnya berkembang, artinya ke depan setiap kampus akan mempunyai aplikasi *e-learning* sendiri, karena dengan keyakinan seluruh penggiat *star up* pasti sudah melirik kebutuhan dunia pendidikan dan lembaga tertentu.

Penjelasan di atas adalah gambaran model pembelajaran *e-learning* yang ada saat sekarang ini dikonsep dan dikembangkan oleh Lembaga-lembaga pendidikan. Fitur-fitur terbaru dijadikan sebagai fitur yang dipakai dalam merancang dan membuatnya. Setiap *website* kampus dan sekolah selalu di buatkan *link* pembelajaran *online* sebagai cara menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tersebut benar-benar mengedepankan perkembangan zaman mengikuti perkembangan teknologi yang ada dan menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik.

Perkembangan selalu menjadi pilihan yang digaungkan pada setiap lembaga pendidikan, teknologi sebagai salah satu bagian



yang diceritakan dan dijadikan bahan promosi untuk menyatakan bahwa lembaga pendidikan itu sudah modern dan maju. Peserta didik pun biasanya dalam memilih lembaga pendidikan selalu melihat sisi yang satu ini yaitu kata modern pembelajaran sehingga ada indikator tersendiri dalam menentukan pilihan. Memilih pendidikan bagi peserta didik mempunyai banyak pertimbangan yang salah satunya adalah sisi teknologi dengan harapan setelah menyelesaikan pendidikan di lembaga tersebut akan mampu menjadi orang yang mengerti dan menguasai teknologi.

Gambaran ini adalah bentuk yang sudah tercipta pada lingkungan pendidikan saat ini dalam bentuk tulisan dan ucapan yang bisa kita baca dan kita dengarkan dari berbagai sumber, namun jika kita lihat dari realitas yang ada di lapangan menjadi sesuatu yang bertolak belakang dengan apa yang seharusnya, di mana hanya sekedar konsep dan cita-cita pengembangan di masa yang akan datang. Namun tidak pada pelaksanaan. Di berbagai seminar sudah banyak dilaksanakan tentang pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, teknologi membantu proses mendistribusikan materi ajar yang walaupun dalam pelaksanaannya masih dijadikan sebagai pilihan saja.

Menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran tidak sekedar cita-cita saja, dan sekarang sudah menjadi media utama walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana hanya menggunakan aplikasi media sosial yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti WhatsApp, Telegram dan *google classroom*. Menurut penulis ini sudah sebagai bentuk pembelajaran *e-learning* karena prosesnya juga sudah memenuhi kriteria pembelajaran jarak jauh, yaitu *Learning Manajement System (LMS)*. Pembelajaran model ini berlangsung seperti halnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di grup WA atau telegram. Menggunakan aplikasi *google classroom* dalam pembelajaran juga model yang ada pada grup WA atau sejenisnya, yaitu adanya proses komunikasi antara dua komponen utama tadi.



Pandemik Covid-19 ini laksana pahlawan dalam mencetus pelaksanaan pembelajaran jarak jauh secara cepat. Tidak ada kampus lagi di Indonesia yang tidak melaksanakan pembelajaran jarak jauh, sekolah dengan pemanfaatan televisi. Kampus IAIN Padangsidempuan dalam proses pembelajaran juga dilaksanakan dengan metode jarak jauh dengan berbagai pilihan aplikasi yang ada. Para dosen melaksanakan pembelajaran jarak jauh sebagai anjuran institut adalah *google classroom*, namun banyak juga yang menggunakan WA grup dengan alasan lebih mudah dan efisien. Contohnya di Unit pengembangan Bahasa IAIN Padangsidempuan rata-rata menggunakan grup WhatsApp dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media sosial sudah termasuk pada pembelajaran *e-learning*? Mungkin ini adalah pertanyaan yang muncul di benak kita pada masa-masa keterbatasan sekarang ini. Maka untuk menjawab pertanyaan ini kita harus merujuk buka terhadap media apa yang dipakai, akan tetapi lebih melihat kepada peran daripada internet dalam proses pembelajaran. Dalam Balaji, Al-Mahri dan Matari disebutkan bahwa peran *e-learning* adalah untuk meningkatkan kreativitas belajar karena memberikan mahasiswa potensi berkomunikasi dengan dosen, rekan, dan mengakses sumber materi pelajaran menjadi lebih banyak (Saifuddin, 2017).

E-learning dalam posisi yang paling idealis adalah sebagai pelengkap kelas konvensional secara tatap muka artinya buka menggantikan posisinya (Shank, 2008). Pelengkap pembelajaran tatap muka di sini adalah untuk memberikan interaksi komunikatif yang lebih banyak antara pengajar dan peserta didiknya dan itu berlangsung pada keadaan normal, yaitu keadaan atau kondisi pembelajaran tanpa sebab penghalang untuk dilakukan di dalam kelas. Menarik kesimpulan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dengan memanfaatkan media sosial adalah sudah termasuk kategori *e-learning*. Di sisi lain juga bahwa pembelajaran dilaksanakan selain memperhatikan media seharusnya memperhatikan trilogy



pembelajaran yang meliputi tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran (Latip, 2018), Maka pembelajaran ditentukan berdasarkan bagaimana ketercapaian tujuan dan proses dilaksanakan melalui evaluasi.

Semua Bisa Jadi Guru di Masa Pandemi; Pengajar Tidak Melihat Latar Belakang

Pendidikan atau pembelajaran adalah proses yang dialami oleh orang yang sedang belajar tanpa melihat siapa yang mengajari karena inti daripada pembelajaran itu adalah untuk mengubah perilaku dan pengetahuan seseorang yang sedang belajar. pembelajaran di masa pandemi Covid-19 kini dipindahkan kepada tempat yang tidak terbatas artinya bahwa pembelajaran itu bisa dilakukan di mana saja. Dan melihat kondisi sekarang ini seluruh proses kehidupan manusia diberikan batasan mulai dari bekerja sampai kepada ada proses pembelajaran *work from home*.

Konsep pembelajaran di dalam rumah ini menjadi suatu hal yang sangat baru bagi dunia pendidikan kita, di mana seluruh komponen pembelajaran dan pendidikan itu berada di alam tidak terbatas, baik sumber belajar, pengembangan materi ajar bisa dilakukan oleh seseorang. Pada posisi ini yang menjadi mentor utama selain guru adalah orang tua yang harus berperan serta dalam proses pendidikan anaknya, karena yang berinteraksi dengan peserta didik itu secara langsung dalam kondisi jarak jauh ataupun dalam bentuk daring adalah orang tuanya, maka untuk itu bisa dikatakan semua bisa jadi guru. Pengertian guru dalam bentuk pembelajaran seperti ini justru semakin tidak terbatas di mana proses dilakukan tidak hanya guru akan tetapi orang tua tanpa harus melihat latar belakang pendidikan orang tua tersebut berpendidikan atau tidak.

Orang tua menjadi guru baik anak, kakak menjadi guru bagi adiknya, bahkan seisi rumah menjadi guru. Proses itu dilakukan oleh seluruh orang yang ada di lingkungan orang yang sedang belajar dan sumber belajar yang sangat tidak terbatas. Karakteris-



tik daripada pembelajaran jarak jauh adalah akses interaksi terhadap sumber belajar tidak terbatas waktu dan tempat. Kapan dan di mana pun sumber yang kita dapatkan beraneka ragam. Untuk menjadi guru sebenarnya memang tidak harus ada otoritas yang mengatakan bahwa itu adalah seorang guru asalkan dia mampu mengarahkan peserta didik itu walaupun tidak dalam bentuk konten materi juga adalah guru, misalnya mengawal proses supaya berjalan dengan baik itu juga dikatakan sebagai guru, misalnya seorang anak yang belajar di rumah diawasi oleh orang tuanya agar prosesnya berjalan dengan baik itu juga termasuk daripada guru dalam pengertian luas melihat kondisi sekarang.

Dalam konsepsi Islam sebenarnya orang tua adalah seorang guru. Proses pendidikan dilakukan pada lingkungan keluarga berupa interaksi antara anggota keluarga yang ada, tetapi ada pemahaman yang sangat sempit bahwa pembelajaran itu hanya dilakukan di lembaga-lembaga yang dinamakan dengan sekolah padahal rumah adalah sekolah pertama bagi seorang anak karena di situlah dia mengenal benda-benda dan mengetahui apa apa yang harus dikatakannya dan bagaimana bersifat sopan santun kepada kelompok masyarakat yang lebih luas.

Kalau kita mengkaji lebih dalam bahwa pembelajaran yang paling baik berada di rumah tangga dan sekolah itu lebih pada pengembangan kognitif seorang anak sekolah. Tanggung jawab pembelajaran bersifat teknis yang dan sudah terprogram secara umum dan ditetapkan tujuannya. Setiap anak itu unik berbeda antara satu dengan yang lain tentu dengan keunikan ini setiap anak itu harus berbeda cara mengajarnya. Dalam hal ini selain sekolah seharusnya keluarga juga mempunyai kurikulum dalam mengembangkan pendidikan di lingkungan keluarganya.

Masa modern saat ini diuntungkan dengan kehadiran teknologi di mana teknologi membantu dalam seluruh aspek kehidupan manusia tidak hanya dalam hal komunikasi akan tetapi seluruh aspek sudah ada kaitannya dengan teknologi. Dalam pembelajaran di



masa pandemi ini menjadi sebuah titik tolak untuk meloncat lebih tinggi proses pembelajaran yang ada di Indonesia bahkan di seluruh dunia proses pembelajaran sudah mulai menjadi pembelajaran modern yang awal-awalnya pembelajaran jarak jauh dan sekarang bisa dilakukan kapan saja sudah terwujud dari kenyataan yang kita rasakan di masa sekarang ini.

Adapun intisari dari para keluarga itu dalam hal pendidikan adalah kedua orang tua maka dalam hal ini seharusnya di awal-awal antara ayah dan ibu harus mempunyai kurikulum tersendiri di keluarganya sehingga selain mengikuti kurikulum yang sudah dibentuk oleh negara dan disediakan sedemikian rupa, keluarga juga mempunyai target-target yang sudah dirancang oleh kedua orang tuanya. Miris rasanya jika pendidik pendidikan itu hanya diserahkan kepada sekolah, seolah-olah pendidikan anak itu secara keseluruhan adalah tanggung jawab sekolah dan orang tua melepaskan diri ataupun menjauh dari perkembangan pendidikan anaknya karena mereka beranggapan bahwa pendidikan itu sudah dilakukan di sekolah dan keluarga itu hanyalah tempat beristirahat padahal ini adalah pemahaman yang salah.

Pengalaman pembelajaran saat ini ini adalah paksaan untuk kita bisa yang selama ini kita hanya mendengar di dunia barat ataupun di dunia pendidikan canggih yang ada di bagian Eropa sekarang seluruh dunia sudah melakukan pembelajaran yang sangat baik. Melihat keadaan ini marilah kita membuka mata bahwa tidak semua musibah itu menyakitkan. Nilai positif selalu ada seburuk-buruk keadaan bahkan membuat kita menjadi lebih hebat membuat dan lebih matang untuk menyongsong kehidupan yang mungkin saja pembelajaran di masa yang akan datang itu lebih mudah.

Apa Kabar Ketercapaian Materi?

Pembelajaran di masa pandemik abad ke-19 ini terkadang kita bertanya dalam hati bagaimanakah ketetapan materi dalam proses pembelajaran jarak jauh. Titik kita ketahui bahwa pembelajar-



an jarak jauh ini tidak bisa kita kontrol secara langsung oleh guru kepada peserta didiknya karena ada keterbatasan ruang dan massa antara guru dan peserta didik. Dengan adanya keterbatasan ruang dan waktu yang dimiliki oleh peserta didik dan guru membuat kita harus memahami lebih banyak tentang pembelajaran jarak jauh ataupun *e-learning* yang ada pada masa saat ini sehingga *learning* ini tidak hanya konsep akan tetapi konsep itu harus matang kita pahami kemudian kita bisa mengukur ketercapaian materi itu benar-benar dipahami oleh peserta didik artinya ada proses pemindahan pengetahuan dari guru kepada siswanya walaupun ini adalah pengertian yang hanya pembelajaran dalam bentuk yang sangat potensial.

Pembelajaran jarak jauh tentunya kita harus mengikuti pada standar pendidikan melihat kepala dan efektivitasnya dalam hal ini banyak sebenarnya penelitian yang sudah dilakukan seperti yang dilakukan di sekolah menengah kejuruan Telkom Sandhy Putra Purwokerto di mana ketercapaian pembelajaran melalui model *e-learning* ini temuan dalam penelitiannya mengatakan bahwa proses pembelajaran *e-learning* itu tergolong pada ada kerja atau efektivitas pembelajaran di atas rata-rata 70% baik yang berkaitan dengan desain pola komunikasi antara siswa dengan guru dan juga standar evaluasi yang dilakukan titik ini menggambarkan bahwa pembelajaran pun sudah Ah marah kepada kita di tahun 2013 tahun 2013 sampai sekarang kan sudah 7 tahun tentunya sudah banyak pengembangan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan (Hanum, 2013).

Kelalaian Proses Pembelajaran

Kehadiran teknologi terutama dalam pembelajaran saat ini tidak hanya berefek pada hal-hal yang positif untuk pengembangan sumber-sumber belajar ataupun metode pembelajaran akan tetapi di sisi negatif internet juga mempunyai peran dalam hal yang sangat negatif di mana internet mempunyai efek radiasi yang ber-



bentuk fisik dan nonfisik atau mental. Kajian tentang efek negatif teknologi terhadap kehidupan manusia, baik secara fisik maupun psikis sudah banyak dikemukakan oleh para ahli kesehatan di mana efek daripada teknologi ini ada namanya radiasi nah ini berpengaruh sekali terhadap fisik manusia akan dalam sebuah penelitian jika kita sering menggunakan teknologi yang berbasis internet itu akan merusak otak kita di mana dalam kepala itu ada daya tangkap ataupun daya nalar yang kita punya sebelum informasi itu masuk ke otak, nah jika kita sering menggunakan teknologi yang berbasis internet ini ini bisa lama-lama akan menjadi rusak tentunya menjadikan manusia menjadi semakin tidak fokus pengaruhnya juga terhadap mental kita karena pembelajaran dilakukan antara jauh atau interaksi tidak ada tentunya dalam hal ini tidak ada pertukaran emosional antara guru dengan siswa tidak ada pertukaran emosional antara siswa dengan temannya tidak ada pertukaran antara unsur-unsur yang ada di sekolah dan kita terkurung dan terpenjara dalam layar monitor yang kita punya. Nah, ini akan berpengaruh kepada mental kita akan membuat kita menjadi semakin tertutup dalam hal berpikir karena pertukaran informasi hanya satu arah. Tidak ada proses komunikasi yang sempurna di dalamnya, maka manusia biasa saja semakin sempit cara berpikirnya atau semakin gampang stres positif sehingga mengakibatkan proses komunikasi yang tidak efektif.

Maka dalam hal ini ini perlu kita waspadai bahwa penggunaan media elektronik ataupun pembelajaran jarak jauh ini tidak hanya berefek pada hal-hal yang positif saja dalam pengembangan pembelajaran secara modern akan tetapi juga mempunyai efek negatif yang menuntun kita ataupun mengingatkan kita untuk berhati-hati dalam menggunakannya artinya dalam penggunaan media elektronik ini juga tidak boleh berlebihan. Dalam hal apa pun jika kita laksanakan secara berlebihan akan membawa dampak yang sangat tidak baik bagi kehidupan kita katakan saja makanan me-



rupakan kebutuhan kita sehari-hari akan tetapi kalau kita makan secara berlebihan itu mengakibatkan hal-hal yang negatif pada tubuh kita sendiri apa lagi media elektronik ini, jika kita gunakan secara berlebihan akan mengakibatkan pengaruh yang negatif, baik secara fisik maupun secara mental.

Maka untuk mengantisipasi efek negatif ini yang harus kita lakukan adalah pembatasan dan penggunaan seperlunya saja jangan sampai kita terperangkap dalam layar monitor yang kita punya sehingga kita seolah-olah tidak mempunyai kehidupan dunia luar yang sesungguhnya itu sangat mendidik kita untuk mempunyai rasa empati dan sikap terhadap kemanusiaan. Yang perlu kita antisipasi adalah jangan sampai kehadiran teknologi ini membuat kita semakin individualis terkadang antara satu dengan yang lain di dalam dunia teknologi yang disebut dengan dunia maya yang di mana dunia ini tidak bisa kita lihat kita berkomunikasi dengan baik akan tetapi dalam kehidupan kita sehari-hari ternyata kita tidak mempunyai hubungan apa pun bahkan bertemu di jalan pun kita tidak bertegur sapa padahal dalam dunia maya kita sangat akrab dan saling mengetahui siapa di mana sesungguhnya kita berada.

Antisipasi di dunia pendidikan tentunya peserta pendidikan adalah yang paling utama adalah siswa maka peran guru dan orang tua untuk memberikan penjelasan dan memahami peserta didik tentang penggunaan media elektronik ataupun pembelajaran jarak jauh hanya digunakan dalam hal pembelajaran saja tidak untuk yang lain ataupun kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif yang bersifat melalaikan diri kita dari apa yang sebenarnya kita inginkan titik peran guru dan orang tua dalam membimbing anak-anak ini yang merupakan juga bagian dari pada pendidikan harus diperkuat maka pendidikan modern menurut saya sebenarnya tidak pada prosesnya akan tetapi bagaimana pendidikan itu dilaksanakan atas kerja sama antara rumah tangga dan sekolah.



Suka Duka Pembelajaran Darides

Pembelajaran jarak jauh dilihat dari sudut pandang efektivitas memang menjadi sebuah kebahagiaan bagi kita hal ini bukan berarti tidak ada suka duka yang dirasakan oleh pelaksana pendidikan antara guru dengan siswa melihat keadaan negara kita ini yang masih rata-rata penduduk kita masih berada ada pada wilayah-wilayah yang tidak menjangkau internet secara mudah tentunya menjadi tantangan baru ataupun kajian khusus sehingga kita semua mengetahui sebenarnya hakikat ataupun kenyataan riil yang dirasakan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia perkotaan pembelajaran jarak jauh ini tidak ada masalah karena didukung oleh keadaan dan kondisi jaringan perkotaan yang sudah mulai maksimal, akan tetapi perlu kita melihat bagaimana keadaan yang dirasakan oleh anggota masyarakat kita yang berada ada pada wilayah-wilayah tertentu yang belum dipenuhi oleh jaringan yang mempunyai.

Dalam melihat suka duka ini tentunya kita harus berbicara dari berbagai perspektif sehingga memperkaya wawasan kita tentang pembelajaran daring ini hatinya kita melihat secara holistik keadaan pembelajaran jarak jauh yang berjalan pada saat ini. Berdasarkan wilayah negara kita masih banyak berada pada wilayah wilayah perdesaan tentunya harus kita kaji secara mendalam ataupun kita melihat secara lebih luas dan tidak saklek keadaan saat ini titik untuk melihat keadaan ini ini saya akan mencoba menjelaskannya dengan dari berbagai sudut pandang yang merupakan bagian keseluruhan daripada pelaksanaan pendidikan itu.

Pembelajaran jarak jauh dari perspektif mengajar akan menjelaskan tentang bagaimana seorang guru itu mengajarkan peserta didiknya melalui pola jarak jauh, di mana pembelajaran dilaksanakan oleh guru dengan berbagai aplikasi yang sudah tersedia baik yang sudah ada pada aplikasi yang sudah baku atau yang sering kita kenal dengan Google classroom. Guru dalam mengajarkan peserta didiknya melalui pembelajaran jarak jauh mempunyai suka



duka dalam mengajar. Kita ketahui guru pun bukanlah manusia yang sudah sempurna akan tetapi guru juga mempunyai kelemahan serta kelebihan yang melekat pada dirinya. Dalam suka duka pembelajaran jarak jauh oleh guru banyak kita temukan pada guru-guru yang masih belum akrab dengan teknologi di mana dia hanya menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan panduan yang diketahuinya, artinya pembelajaran terkadang bagi yang masih pemula itu hanya menyelesaikan tugasnya sebagai seorang pengajar tanpa ada pengembangan pembelajaran sebagaimana yang biasa dilakukan di dalam kelas.

Keadaan ini guru bukan berarti tidak mau mengembangkan akan tetapi keterbatasan pengetahuan terhadap perkembangan teknologi membuatnya semakin pasif dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Banyak kita lihat bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru melalui pola jarak jauh ini merasa kesulitan dalam menjalankannya kemudian yang pada awalnya guru hanya mempunyai telepon seluler saja sementara pembelajaran jarak jauh ini menggunakan perangkat *smartphone* yang di dalamnya banyak aplikasi-aplikasi pilihan ataupun proses-proses yang mungkin saja guru harus memahami ulang tentang aplikasi-aplikasi yang tersedia tersebut.

Maka guru dalam hal ini harus belajar lebih giat lagi untuk menggunakan teknologi dalam proses belajar mengajar di antara suka duka dari seorang guru itu dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh ini adalah keterbatasan pemahaman tentang proses penggunaan teknologi itu sendiri kedua faktor daripada penggunaan *smartphone* dalam pembelajaran jarak jauh perlu kita ketahui bahwa tidak semua guru itu mudah dan semua guru itu akrab dengan teknologi. Maka keadaan ini menjadi duka bagi guru yang sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran dalam kelas.

Bagi guru-guru yang masih muda yang bahkan lahir di tahun-tahun awal abad ke-20 itu merasa bahwa pembelajaran seperti ini adalah pembelajaran yang mudah karena bagi mereka teknologi



bukan menjadi hal yang tabu dalam kehidupan. Bahkan mereka hidup dan berkembang berada pada perkembangan seiring dengan berkembangnya teknologi, maka mereka tidak kaget dan mereka mampu melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan efektif dengan berbagai pengembangan pola pembelajaran yang mereka.

Di sisi lain suka duka pembelajaran dilakukan oleh guru dengan konsep jarak jauh ataupun dalam jaringan ini juga pada lokasi-lokasi guru yang berada pada wilayah-wilayah yang tidak didukung oleh jaringan yang mumpuni tentunya kita harus paham bahwa dalam perkotaan pun terkadang ada sudut-sudut yang tidak mempunyai jaringan yang bagus. Nah, ini terkadang lebih tantangan karena setiap melakukan pembelajaran dia harus mencari jaringan internet yang mumpuni yang mendukung aplikasi pembelajaran yang dia punya atau yang lebih miris lagi adalah guru-guru yang berada di pelosok negeri dengan keadaan pandemi seperti ini kan akan menjadi tantangan yang baru bagi mereka dalam mengajar belum lagi harus mempelajari perangkat teknologi yang digunakan tentunya harus mencari. Tempat di mana dia harus melaksanakan pembelajaran.

Suka duka selain dilaksanakan oleh guru juga dirasakan oleh peserta didik di mana keadaan yang sama juga dirasakan oleh peserta didik peserta didik dalam hal ini juga berada ada tidak semua berada di tempat yang didukung oleh jaringan dan tidak semua berasal dari itu juga mempunyai ekonomi yang mapan untuk melengkapi perangkat-perangkat teknologi yang dibutuhkan dalam hal ini tentunya menjadi beban baru bagi peserta didik selain untuk memahami materi ajar dia juga harus mencari tempat yang ada ada jaringan yang mendukung dalam proses pembelajarannya. Pengguna aplikasi pembelajaran dengan pola jarak jauh ini juga banyak luka yang tersirat bagi peserta didik di mana peserta didik itu tidak semuanya tinggal di daerah perkotaan ada juga yang tinggal di daerah perdesaan katakan saja mahasiswa kita masih lu kita banyak yang tinggal di daerah perkampungan yang tidak ada



jaringan internet di sana bahkan untuk menelepon pun itu sangat susah di tempatnya apa tak lagi kalau kita belajar secara daring yang menggunakan dukungan jaringan internet yang mempunyai.

PENUTUP

Pandemik sebagai mimpi buruk tidak selamanya menjadi penghambat, bahkan harus menjadi batu loncatan untuk memperbaiki dan membuat menjadi lebih realistis atas segala perubahan karena perubahan adalah keabadian. Pembelajaran daring adalah perubahan yang sangat nyata masa pandemik ini, maka seharusnya menjadi momentum mengubah pandangan tentang pembelajaran yang lebih adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- CNN, I. (2020, Mei Jum'at). *CNN Indonesia/Ekonomi*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200501181726-92-499298/bukan-2-juta-kadin-sebut-korban-phk-akibat-corona-15-juta>.
- Darmawan, D. (2016). *Pengembangan E-Learning (Teori dan Desain)*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Hanum, N. S. (2013). Keefektifan e-learning sebagai media pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran e-learning SMK Telkom Putra Purwekerto).
- KBBI, P. B. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Latip, A. E. (2018). *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pane, d.M. (2020, Mei senin). *virus-corona (Covid-19)*. Retrieved from



alodokter: <https://www.alodokter.com>.

Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Saifuddin, M. F. (2017). E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa. *Varia Pendidikan*, 104.

Setiabudi, J. (2010). *The Power of Kepepet*. Jakarta: PT. Gramedi Pustaka Utama.

Shank, P. (2008). *The e-Learning handbook: past promises, present challenges*. San Francisco: Pfeiffer.

BIODATA



Irsal Amin, M.Pd.I., lahir di Desa Sibio-bio, anak keempat dari alm. Gusti Siregar dan Ibu Mariani Pohan dan menempuh Pendidikan sekolah dasar di SD 142473 Angkola Timur. Dan melanjutkan pendidikan ke tingkat

MTS, MA di Pondok Pesanteren Jabalul Madaniyah Sijungking. Pada tahun 2007 melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada jenjang Strata Satu dan Magister di UIN SUSKA RIAU Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Setelah menyelesaikan studi di UIN SUSKA RIAU pernah menjadi Guru MDTA Masjid Ihsan Pekanbaru, guru Future Islamic School Pekanbaru, Guru Al-Qur'an di BINTANG CENDEKIA Pekanbaru, Dosen Bahasa Arab di UIN SUSKA RIAU, Dosen Tetap pada STAI NURUL FALAH AIR MOLEK Indra Giri Hulu (INHU). Dan sekarang mengabdikan diri di IAIN Padangsidempuan sejak tahun 2016 sampai sekarang. Pada tahun 2008-2014 pernah membina masyarakat marginal perkotaan di Kota Pekanbaru Bersama HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Cabang Pekanbaru. Dan turut serta aktif mengikuti berbagai kegiatan kemahasiswaan lainnya di Kota



Pekanbaru pada tahun yang sama. Selama di Kota Pekanbaru dari tahun 2007 sampai 2014 tinggal di Masjid Ihsan sebagai gharim masjid atau tukang sapu masjid. Pada tahun 2014 menikah dengan Sylvia Kurnia Ritonga seorang gadis cantik dari desa yang sangat terpencil Desa Parmeraan Kec. Dolok dan kini sudah mempunyai dua orang anak, yaitu Afa Syakir Anibi dan Abqori Muhammad Syamil.

SAMPLE

